

BAB II

PROFESIONALISME GURU DAN PRESTASI BELAJAR

AQIDAH AKHLAK SISWA

A. Profesionalisme Guru

1. Pengertian Profesionalisme Guru.

Menurut Bahasa, profesionalisme adalah “bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian tertentu, yang memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya”¹

Profesi adalah “Suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian (*expertise*) dari para anggotanya”². Artinya, pekerjaan itu tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang yang tidak terlatih dan tidak disiapkan secara khusus untuk melakukan pekerjaan tersebut. Keahlian di peroleh melalui profesionalisasi, yang dilakukan baik seseorang belum menjalani profesi itu (pendidikan/latihan pra jabatan) maupun setelah seseorang menjalani suatu profesi (*in-service training*).

Menurut Ahmad Tafsir, profesionalisme ialah paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional. Orang yang profesional ialah orang yang memiliki profesi. Seseorang disebut memiliki profesi bila ia memenuhi kriteria-kriteria tertentu³.

Sedangkan menurut Nana Sudjana sebagaimana dikutip oleh Moh. Uzer Usman, Profesionalisme berasal dari kata profesional, kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim dan sebagainya. Dengan kata lain pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hlm. 702.

² Departemen Agama, *Profesionalisasi Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 1992), hlm. 3.

³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 107.

itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain. Dengan bertitik tolak pada pengertian ini, maka guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Atau dengan kata lain, guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya. Yang dimaksud dengan terdidik dan terlatih bukan hanya memperoleh pendidikan formal tetapi juga harus menguasai berbagai strategi atau teknik di dalam kegiatan belajar mengajar serta menguasai landasan-landasan kependidikan.⁴

Adapun menurut Muhibin Syah, profesionalisme guru adalah kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Artinya guru yang piawai dalam melaksanakan profesinya dapat disebut sebagai guru yang kompeten dan profesional. Dan guru profesional adalah : guru yang melaksanakan tugas keguruan dengan kemampuan tinggi (profisiensi) sebagai sumber kehidupan.⁵

Menurut Jusuf Djajadisastra dan Sutarja, “guru yang profesional adalah guru yang mempunyai keterampilan yang dipersiapkan melalui pendidikan teoretis dan praktis dalam bentuk persiapan studi dan latihan serta latihan praktek yang memadai, serta memiliki kemantapan profesi dengan jalan penanaman sejumlah kompetensi yang mencakup : kompetensi kemasyarakatan, kompetensi belajar mengajar dan kompetensi kepribadian”.⁶

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan

⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rusda Karya, 1990), hlm. 14-15.

⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 230-231.

⁶ Jusuf Djajadisastra & Sutarja, *Pedagogik Ilmu Mendidik Teoritis*, (Bandung: Pusat Pengembangan Penataran Guru Tertulis BPG, 1982), hlm. 116.

kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standart mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi⁷.

Sedangkan menurut Moh. Uzer Usman, kemampuan profesional adalah meliputi :

- a. Menguasai landasan kependidikan, yang terdiri dari :
 - 1) Mengetahui tujuan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.
 - 2) Mengetahui fungsi sekolah dalam masyarakat.
 - 3) Mengetahui prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar.
- b. Menguasai bahan pengajaran, yang terdiri dari :
 - 1) Menguasai bahan pengajaran kurikulum pendidikan dasar dan menengah.
 - 2) Menguasai bahan pengayaan.
- c. Menyusun program pengajaran, yang terdiri dari :
 - 1) Menetapkan tujuan pembelajaran.
 - 2) Memilih dan mengembangkan bahan pembelajaran.
 - 3) Memilih dan mengembangkan strategi belajar mengajar.
 - 4) Memilih dan mengembangkan media pengajaran yang sesuai.
 - 5) Memilih dan memanfaatkan sumber belajar.
- d. Melaksanakan program pengajaran, terdiri dari :
 - 1) Menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat.
 - 2) Mengatur ruangan belajar.
 - 3) Mengelola interaksi belajar mengajar.
- e. Menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan, terdiri dari :
 - 1) Menilai prestasi murid untuk kepentingan pengajaran.
 - 2) Menilai proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan⁸.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa profesionalisme guru adalah keahlian dan keterampilan yang dimiliki oleh guru yang diperoleh melalui pendidikan profesionalisasi, yang dilakukan baik sebelum menjalani profesi itu maupun setelah menjalani sebagai guru sehingga memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal, serta menguasai berbagai strategi

⁷ D. Soemarmo (eds), *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: CV. Mini Jaya Abadi, 2006), hlm. 35-36.

⁸ Usman, *Menjadi Guru*, hlm. 17-19.

atau teknik di dalam kegiatan belajar mengajar serta menguasai landasan-landasan kependidikan.

2. Indikator Profesionalisme Guru

Indikator profesionalisme guru meliputi : Penguasaan bahan ajar, penguasaan metode pembelajaran, penguasaan teknik evaluasi dan penguasaan kelas⁹.

a. Penguasaan bahan ajar

Penguasaan bahan ajar, yakni menguasai materi dan kompetensi berkaitan dengan mata pelajaran yang dibinannya, sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Penguasaan bahan ajar ini menjadi bekal bagi guru untuk mengajar dan mendidik dengan tepat, mantap dan percaya diri, guru yang tidak menguasai substansi dengan baik sukar diharapkan dapat mengajar dengan baik. Hal ini dapat dipahami misalnya : bagaimana guru dapat mengajar berenang dengan baik kepada siswa-siswanya, apabila gurunya sendiri tidak dapat berenang dengan baik.

Dalam banyak kasus, guru yang tidak menguasai substansi dengan baik sering salah mengajarkan berbagai konsep kepada siswa/siswinya. Oleh karena itu, penguasaan substansi dengan baik mutlak diperlukan oleh guru, sebagai kunci keberhasilan.

Menurut Uzer Usman guru yang professional harus mempunyai keterampilan berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam dan mempunyai suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya¹⁰

b. Penguasaan metode pembelajaran

Menguasai metodologi mengajar, yakni metodik khusus untuk mata pelajaran yang dibinannya. Penguasaan metodologi menjadi bekal bagi guru untuk mentransfer pengetahuan (*knowledge*), kecakapan (*skill*), dan nilai-nilai (*value*) berkaitan dengan mata

⁹ Usman, *Menjadi Guru*, hlm. 17-19

¹⁰ Usman, *Menjadi Guru*, hlm. 15.

pelajaran yang dibinanya secara efektif dan efisien penguasaan substansi saja belum cukup, bagi guru untuk dapat mengajar secara efektif dan efisien. Hal inipun mudah di pahami, misalnya banyak orang yang memiliki pengetahuan mendalam tentang sesuatu, namun sukar mentransfer pemahamannya pada orang lain.

c. Penguasaan teknik evaluasi

Guru professional harus menguasai teknik evaluasi dengan baik. Penguasaan teknik evaluasi dengan baik ini juga mutlak di perlukan guru. Dengan penguasaan teknik evaluasi, guru dapat melakukan penilaian dengan baik dan benar. Pelaksanaan penilaian yang benar akan menghasilkan data dan informasi yang akurat tentang tingkat pencapaian hasil serta tentang tingkat efektifitas dan efisien proses pembelajaran. Data dan informasi yang akurat dapat menjadi dasar yang akurat dalam pengambilan berbagai macam keputusan pendidikan, sebaliknya, apabila guru tidak menguasai teknik evaluasi dengan baik, tidak mungkin dapat melakukan evaluasi dengan baik dan benar. Pelaksanaan yang tidak benar akan menghasilkan data dan informasi yang menyesatkan. Data dan informasi semacam ini apabila di jadikan dasar dalam pengambilan berbagai keputusan kependidikan akan menghasilkan keputusan-keputusan yang justru melahirkan berbagai permasalahan pendidikan dalam masyarakat.

d. Penguasaan kelas

Guru yang professional harus menguasai kelas, yakni mampu untuk mengendalikan suasana di kelas agar tercipta suasana pembelajaran yang baik. Selain itu juga harus mempunyai pemahaman, penghayatan dan pengamalan nilai-nilai moral serta kode etik profesi yang menjadi bekal bagi guru untuk menjadi sosok yang patut digugu dan ditiru. Guru akan dihargai dan dimuliakan oleh siswa dan masyarakat lingkungannya. Guru yang dihargai oleh siswa-siswinya lebih mudah dalam melaksanakan tugas mengajar dan

mendidik. Siswa-siswi lebih mudah memberi perhatian dan menerima terhadap hal yang diajarkannya, sebaliknya, guru yang melanggar norma-norma moral serta kode etik profesi cenderung mendapat cemooh dari para siswa dan masyarakat lingkungannya. Guru semacam ini tidak mungkin dapat mengajar dengan baik, tidak mungkin dapat menarik perhatian siswa-siswinya dengan baik. Segala yang di sampaikan kepada para siswa cenderung menjadi cemoohan pula.

Secara khusus, guru yang professional adalah guru yang memiliki kompetensi, yaitu suatu kemampuan dan kecakapan yang harus dimiliki guru sesuai dengan bidangnya yang meliputi empat kompetensi yaitu :

a. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik meliputi : penguasaan materi dan kompetensi berkaitan dengan mata pelajaran yang dibinannya, sesuai dengan kurikulum yang berlaku, menguasai metodologi mengajar, menguasai teknik evaluasi dengan baik dan memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai moral dan kode etik profesi sebagai guru.

b. Kompetensi kepribadian

Salah satu faktor penting yang ikut menentukan keberhasilan guru dalam mengajar, sebagai pembimbing, pembina dan pengarah bagi anak didiknya yaitu "kepribadian, seorang guru harus mempunyai kepribadian yang baik sehingga guru sebagai petugas yang terlibat langsung dalam tugas-tugas pendidikan, di dalamnya terdapat satu arahan untuk mewujudkan suatu kepribadian yang baik bagi anak didiknya. Sehingga tidak mengalami kesulitan dalam usaha pembentukan kepribadian tersebut.

Sebenarnya dalam proses pembentukan kepribadian ada tiga tahap yang semuanya merupakan tanggung jawab gurudi samping orang tua, ketiga tahapan itu adalah pembiasaan, pembentukan pengertian, sikap dan minat, juga pembentukan kerohanian yang luhur.

Tahapan-tahapan pembentukan kepribadian itu dapat di wujudkan manakala guru sebagai penanggung jawab memiliki kebiasaan pengertian, sikap dan minat juga kerohanian yang luhur, sehingga pada saat itu kepribadian guru sangat menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya ataukah bagi hari depan anak didiknya.

c. Kompetensi Sosial

Guru dalam pengertian yang terakhir bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas menyampaikan materi pengetahuan tertentu, akan tetapi juga seorang anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa bebas serta aktif dalam mengerahkan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa.

Pemikiran tersebut memberikan arahan bahwa seorang guru bukan hanya sekedar bertanggung jawab saat dalam kelas, namun juga harus mampu mewarnai perkembangan anak didiknya sebagai persiapan menjadi anggota masyarakat harus memiliki kemampuan, kecakapan dan ketrampilan dalam bidang kemasyarakatan.

d. Kompetensi profesional

Seorang yang telah memilih guru sebagai profesinya, harus benar-benar profesional dalam bidang yang digelutinya.

Dia harus memiliki kecakapan, kemampuan dalam mengelola interkasi belajar mengajar yang tentu saja masih banyak faktor lain yang mendukungnya. Guru yang memiliki keprofesional itu mutlak harus menguasai bahan yang akan dibelajarkan. Sungguh memalukan dan ironis jika ada siswa yang lebih luas dalam mendalami keahlian atau mata pelajaran yang diembannya¹¹.

3. Urgensi Profesionalisme Guru

Guru merupakan suatu profesi yang artinya suatu jabatan atau keahlian yang memerlukan keahlian khusus. Sebagai guru, jenis pekerjaan ini semestinya tidak dilakukan oleh sembarangan orang di luar bidang kependidikan. Tugas dan tanggung jawab guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih mengembangkan keterampilan-keterampilan para peserta didik¹².

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah demikian majunya, yang mana perkembangan tersebut akan berpengaruh pula pada pendidikan akibatnya perubahan-perubahan itu tidak terhindar lagi. Perubahan (peningkatan) mutu pendidikan itu tidak lepas dari peningkatan kualitas guru dalam melaksanakan tugas keguruan. Maka profesionalitas guru merupakan kualifikasi yang harus dimiliki oleh setiap guru.

¹¹ Soemarno, *Undang-Undang*, hlm.37.

¹² A. Tabrani Rusyan & Wasmin, *Etos Kerja dalam Meningkatkan Produktivitas Kinerja Guru*, (Jakarta: PT. Inti Media Cipta Nusantara, 2008), hlm. 10.

Dengan memiliki profesionalitas, maka guru :

- a. Akan memantapkan profesinya sebagai guru, sehingga tidak merasa ragu memiliki profesi sebagai guru
- b. Guru dapat mengembangkan kariernya, sehingga menjadi baik.
- c. Dapat mengatasi berbagai kesulitan dalam mengajar.
- d. Agar guru mengerti dan sadar akan tugas dan kewajibannya sebagai pendidik yang didambakan oleh masyarakat¹³.

Profesionalitas bagi seorang guru sangat penting di dalam menjalankan tugasnya, karena tanpa profesionalitas yang baik guru dalam melaksanakan pekerjaannya tidak akan berjalan dengan baik, dan tujuan pembelajaranpun akan terhambat dan bahkan akan menimbulkan kehancuran, sebagaimana sabda Rasulullah SAW. dalam sebuah Hadits yang berbunyi :

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : " إِذَا
 وَوَسَدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ " (رواه البخاري)¹⁴

Diriwayatkan dari Abu Harairah ra. berkata, Rasulullah SAW. bersabda : "Bila suatu urusan dikerjakan oleh orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancurannya". (HR. Bukhori).

Selain itu juga karena adanya perangkat hukum negara yang menuntut adanya profesionalitas bagi guru, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab III Pasal 7, disebutkan bahwa profesi guru dan dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut :

- 1) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme.
- 2) Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.
- 3) Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.

¹³ Usman, *Menjadi Guru*, hlm. 14.

¹⁴ Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhori, *Shohih Al-Bukhori Juz 1*, (Surabaya: PT. Irama Minasari, t.th.), hlm. 21.

- 4) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
- 5) Memiliki tanggungjawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.
- 6) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
- 7) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
- 8) Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.
- 9) Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru¹⁵.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa profesionalisme guru sangat penting dalam pendidikan. Setiap guru harus memenuhi persyaratan dengan memiliki profesionalisme karena guru adalah sebagai manusia yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan. Guru sebagai pendidik bertanggung jawab dalam mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi berikutnya sehingga terjadi proses konservasi nilai karena melalui proses pembelajaran diusahakan terciptanya nilai-nilai baru, serta terciptanya kepribadian yang baik bagi generasi penerus.

B. Motivasi Belajar Aqidah Akhlak

1. Pengertian Motivasi Belajar

Dari segi etimologi kata motif berasal dari Bahasa Inggris “motive” artinya “alasan, bergerak, menggerakkan, dorongan dan kemauan¹⁶. Sedangkan motivasi secara terminologi menurut para ahli terdapat beberapa pendapat diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Menurut Ngalim Purwanto

Motivasi adalah “Suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan (*goal*) atau perangsang (*insentive*)”¹⁷.

¹⁵ Soemarmo, *Undang-Undang*, hlm.35.

¹⁶ Wojowasito, WJS. Poerwodarminto, *Kamus Lengkap-Inggris-Indonesia*, (Bandung: Hasta, 1983), hlm119.

¹⁷ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Karya, 1996), hlm. 60.

b. Menurut Tabrani Rusyan, dkk.

Motivasi adalah “Penggerak tingkah laku kearah suatu tujuan dengan didasari adanya suatu kebutuhan”¹⁸.

c. Menurut Wahjosumidjo

Motivasi “merupakan suatu proses psikologi yang mencerminkan interaksi antara sikap, kebutuhan, persepsi, dan keputusan yang terjadi pada diri seseorang.”¹⁹

d. Menurut James O. Whittaker

“*Motivation is a broat term used in psychology to cover those internal condition or states that activates behavior*”²⁰

Motivasi adalah suatu istilah yang mempunyai pengertian yang luas yang meliputi semua kondisi atau keadaan internal yang mengaktifkan atau mendorong organisme untuk melakukan tindakan yang mengarah pada suatu tujuan.

e. Menurut Musthofa Fahmi

أَمَّا مِنْ نَاحِيَةِ الْمَعْنَى السِّكْلُوجِي فَكَلِمَةُ (دَافِعٌ) إِصْطِلَاحًا يَطْلُقُ فَقَطُّ عَلَى
الْبُوعَثِ الدَّائِيَّةِ أَوْ الْبَاطِنِيَّةِ وَالذَّوَابِعِ بِهَذَا الْمَعْنَى الْخَاصِ عِبَارَةً عَنْ قُوَّةِ دَاحِلِيَّةِ
مُوجَّهَةٍ وَنَقْصُدُ بِذَلِكَ أَنَّهُ يَنْشَأُ دَاحِلَ الْفَرْدِ²¹

Dalam psikologi, motivasi adalah suatu istilah yang digunakan untuk dorongan, baik yang berupa fisik maupun psikis dan motivasi merupakan arti khusus ini merupakan ungkapan dari kekuatan psikis yang nampak, maksudnya motivasi tersebut tumbuh dari dalam diri pribadi orang tua.

f. Menurut S. Nasution

Motivasi adalah sebagai usaha-usaha yang menyediakan kondisi-kondisi sehingga anak ingin melakukannya²².

¹⁸ A. Tabrani Rusyan, dkk., *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: CV. Remaja Karya, 1989), hlm. 99.

¹⁹ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan dan Motivasi*, (Jakarta: PT. Galia Indonesia, 1987), hlm. 174.

²⁰ James O. Whittaker, *Introduction to Psychology*, (London: W.B. Saunders Company, 1972), hlm. 7

²¹ Musthofa Fahmi, *Fii Ilmi Nafs Sikulujyyatut Ta'lim*, (Mesir: Maktabah Misro, t.th.), hlm. 136.

²² S. Nasution, *Didaktik Azas-Azas Mengajar*, (Bandung: Jemmars, 1982), hlm. 76.

g. Menurut Mc. Donald

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan²³.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa motivasi adalah suatu upaya yang terdapat di dalam diri manusia yang menimbulkan, mengarahkan dan mengorganisasikan tingkah lakunya untuk memenuhi kebutuhan yang telah ditentukan sebelumnya.

Sedangkan belajar memiliki pengertian yang bervariasi menurut ahli yang berbeda. Mereka mendefinisikan sesuai apa yang mereka pelajari, diantaranya adalah :

a. Menurut Tabrani Rusyan

Belajar adalah proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengolahan individu dalam interaksi dengan lingkungan²⁴.

b. Menurut Ustadz Abdul Aziz, seorang tokoh dan ahli Pendidikan Islam

أَنَّ التَّعْلَمَ هُوَ تَغْيِيرٌ فِي ذَهْنِ الْمُتَعَلِّمِ يَطْرُقُ عَلَى حَبْرَةٍ سَابِقَةٍ فَيَحْدُثُ فِيهَا
تَغْيِيرًا جَدِيدًا²⁵

Belajar adalah suatu perubahan pada diri orang yang belajar karena pengalaman yang kemudian timbullah perubahan yang baru.

c. Menurut Sardiman A.M.

Belajar adalah merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan, mislanya membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Juga belajar

²³ Sardiman AM., *Interaksi Belajar Mengajar Sebagai Motivasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 73-74.

²⁴ Tabrani Rusyan, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), hlm. 78.

²⁵ Sholeh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Madjid, *At-Tarbiyah Wa Thuruqut Tadris*, Juz 1, (Makkah : Darul Ma'arif, t.th.) hlm. 169.

itu akan lebih baik jika si subyek itu mengalami atau melakukan sendiri, jadi tidak bersifat verbalistik²⁶.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu aktifitas yang menghasilkan perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang belajar berkat pengalaman dan latihan yang dilaksanakan secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan pengetahuan kecakapan dan keterampilan serta tingkah laku yang lebih baik.

Dengan demikian motivasi belajar adalah suatu keadaan yang mendorong seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan.

Adapun Aqidah akhlak kata majmuk Aqidah dan Akhlak merupakan kata yang dipakai dalam sebuah nama mata pelajaran di Madrasah, baik di tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah maupun Aliyah yaitu mata pelajaran Aqidah Akhlak yang didalamnya memuat materi pelajaran Aqidah atau keimanan dan materi pembelajaran Akhlak atau etika kehidupan manusia.

Jadi motivasi belajar Aqidah Akhlak adalah suatu upaya yang terdapat di dalam diri manusia yang menimbulkan, mengarahkan dan mengorganisasikan tingkah lakunya untuk menghasilkan perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang belajar tentang pelajaran Aqidah atau keimanan dan materi pembelajaran Akhlak atau etika kehidupan manusia.

2. Tujuan dan Fungsi Motivasi Belajar

Tujuan motivasi belajar menurut Sardiman dalam bukunya yang berjudul *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* adalah untuk memberikan dorongan yang kuat pada diri siswa untuk belajar secara

²⁶ Sardiman, AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 20.

sungguh-sungguh karena tanpa adanya motivasi dalam belajar tidak akan memperoleh hasil yang maksimal²⁷.

Sedangkan tujuan belajar adalah untuk mendapatkan pengetahuan, penanaman konsep dan keterampilan serta pembentukan sikap²⁸. Jadi tujuan motivasi belajar adalah untuk memberikan dorongan, semangat, dalam penanaman konsep dan keterampilan untuk mendapatkan pengetahuan sebagai hasil pembentukan sikap yang positif.

Menurut Saifuddin Anwar dalam bukunya *Motivasi dalam Belajar* menjelaskan bahwa dalam segala aktifitas diperlukan adanya motivasi/ pendorong baik dari dalam atau luar dirinya. Orang yang mempunyai intellegensi tinggi/bakat tertentu akan kurang dalam pencapaian hasil belajarnya tanpa adanya motivasi. Ini berarti kemampuan intelektual yang tinggi hanya akan terbuang sia-sia apabila individu yang memilikinya tidak mempunyai keinginan untuk berbuat dan memanfaatkan keunggulannya itu²⁹.

Di sini jelas bahwa motivasi memiliki fungsi yang sangat besar dalam belajar, hasil belajar akan menjadi optimal jika ada motivasi. Jadi motivasi merupakan suatu hal yang sangat penting guna tercapainya tujuan pendidikan.

Dalam Islam secara jelas menerangkan bahwa motivasi dalam usaha untuk mengatasi kesulitan, sangatlah berhubungan erat dengan keberhasilan seseorang, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Ro'du ayat 11:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ط إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا
بَقِيَ وَهُمْ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ط وَإِذْ أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ج وَمَا لَهُمْ مِنْ
دُونِهِ مِنْ وَّالٍ (الرعد, 11)

²⁷ Sardiman, , *Interaksi dan Motivasi*, hlm.23.

²⁸ Sardiman, , *Interaksi dan Motivasi*, hlm.23.

²⁹ Saifuddin Anwar, *Motivasi dalam Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2000), hlm.6.

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan dibelakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia (QS. Ar-Ro'd : 11)³⁰.

Dari ayat di atas diketahui bahwa motivasi memiliki fungsi yang sangat besar dalam belajar. Menurut Oemar Hamalik dalam buku *Kurikulum dan Pembelajaran* menjelaskan ada tiga fungsi motivasi, yaitu:

a. Pendorong usaha dan pencapaian prestasi

Seseorang dalam melakukan usahanya diperlukan motivasi. Dengan motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik pula³¹. Dengan kata lain apabila seseorang sudah termotivasi dalam setiap aktifitasnya, mereka akan tekun dalam melakukan aktifitas tersebut. Dan tentunya akan memperoleh hasil yang memuaskan pula.

b. Pengarah, mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan.

Dalam melakukan aktivitas tentunya terdapat tujuan yang ingin dicapai. Dengan adanya motivasi akan memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan.

c. Penggerak, besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Apabila motivasi seseorang besar, maka dalam setiap aktivitasnya akan cepat terselesaikan. Karena dengan adanya motivasi tersebut orang akan semakin giat dalam melakukan aktivitasnya dengan tujuan yang jelas³².

Perlu diketahui bahwa semua aktivitas, selain membutuhkan intelektual dan kemampuan, juga membutuhkan adanya motivasi yang

³⁰ RHA.Sunaryo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1988), hlm. 370.

³¹ Sardiman, , *Interaksi dan Motivasi*, hlm.84.

³² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm.75.

cukup pada pribadi tersebut untuk melakukan aktivitas itu dengan berhasil/sukses. Penulis memaparkan ada tiga indikasi dalam meraih sukses, yaitu:

- a. Tekun menghadapi tugas.
- b. Ulet menghadapi kesulitan.
- c. Pantang menyerah dalam meraih prestasi belajar.

Sebagaimana telah dijelaskan diatas, bahwa motivasi selalu berada di belakang aktifitas seseorang termasuk di dalamnya aktifitas belajar. Keberhasilan suatu usaha banyak bergantung pada kuat atau lemahnya motivasi itu sendiri. Prestasi yang baik akan sulit dicapai tanpa adanya usaha yang besar dan didukung oleh dorongan yang kuat. Semakin kuat motivasi akan berakibat kurang maksimalnya pencapaian prestasi.

Motivasi yang perlu diberikan kepada siswa agar berhasil di dalam prestasi belajarnya antara lain :

- a. Memotivasi siswa agar mempunyai perhatian dalam mengikuti pelajaran

Adapun pentingnya bagi pendidikan untuk dapat menimbulkan perhatian terhadap aktifitas segala mengajarnya, sehingga perhatian yang ditimbulkan oleh guru tersebut lama-kelamaan akan menjadi kesadaran dalam diri anak dalam pencapaian prestasi belajarnya, sebab aktifitas yang disertai dengan perhatian instrinsik akan lebih baik hasilnya. Memang perhatian spontan atau perhatian yang tidak disengaja cenderung untuk berlangsung lebih lama dan lebih intensif dari pada perhatian yang disengaja. Namun semua perhatian yang ditimbulkan oleh guru akan sangat berarti untuk menarik perhatian siswa.

- b. Memotivasi siswa agar timbul kerajinan belajar

Kerajinan siswa dapat dilihat dari kesungguhannya dalam mengikuti pelajaran maupun dalam mengerjakan tugasnya. Kerajinan tersebut sangat dipengaruhi oleh kondisi dalam diri maupun di luar termasuk guru yang menyampaikan materi pelajaran. Seorang guru

perlu mendorong siswanya agar dapat menggunakan waktu dan kesempatan belajarnya dengan efektif dan efisien.

- c. Memotivasi agar siswa mempunyai kedisiplinan dalam menjalankan tugas

Ini berkaitan erat dengan kerajinan belajar siswa, karena dengan kerajinan akan tumbuh kedisiplinan waktu. Kedisiplinan waktu merupakan faktor penting dalam kesuksesan belajar, apalagi kalau sudah menjadi kebiasaan pada diri seseorang. Seseorang yang mengerjakan segala aktifitas sesuai dengan waktunya, maka segala permasalahan akan segera terselesaikan dan berjalan dengan lancar. Sama halnya dengan peserta didik yang memiliki kedisiplinan waktu dalam mengerjakan tugasnya tanpa menunda pekerjaan atau memperoleh hasil yang memuaskan³³.

Sedangkan fungsi motivasi dalam kegiatan belajar mengajar sebagaimana telah dijelaskan oleh Nasution dalam bukunya yang berjudul *Didaktik Azas-Azas Mengajar* diantaranya adalah :

- a. Sebagai penggerak (motor) yang mendorong siswa untuk bertindak. Motivasi memberi kekuatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan belajar.
- b. Motivasi berfungsi menentukan arah perbuatan, yaitu mewujudkan tujuan atau cita-cita dalam belajar.
- c. Motivasi bisa menyelesaikan perbuatan, artinya menentukan tindakan-tindakan mana yang sesuai dengan tujuan belajar dan menyingkirkan perbuatan-perbuatan yang tidak berguna bagi tujuan belajar³⁴.

Zakiah Daradjat dkk dalam buku *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, berpendapat bahwa motivasi belajar sebagai suatu proses mengantar murid kepada pengalaman-pengalaman yang memungkinkan mereka dapat belajar. Sebagai proses, motivasi mempunyai fungsi antara lain :

- a. Memberi semangat dan mengaktifkan murid agar tetap bersemangat dan siaga.

³³ Sardiman, , *Interaksi dan Motivasi*, hlm.23

³⁴ Nasution, *Didaktik*, hlm. 79.

- b. Memusatkan perhatian anak pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan belajar.
- c. Membantu memenuhi kebutuhan akan hasil jangka pendek dan hasil jangka panjang³⁵.

Selain sebagai pendorong, penggerak dan pengarah, motivasi berfungsi sebagai penyeleksi perbuatan³⁶, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

3. Indikator Motivasi Belajar

Indikator motivasi belajar meliputi :

a. Semangat dalam belajar

Salah satu indikator motivasi belajar siswa juga dapat dilihat semangat yang dimiliki siswa dalam belajar. Siswa yang mempunyai motivasi belajar tinggi pasti ia mempunyai ketekunan dan semangat yang tinggi dalam belajar. Sebaliknya, siswa yang motivasi belajarnya rendah ia akan enggan untuk belajar.

b. Respon terhadap pelajaran

Salah satu dari indikator motivasi belajar siswa adalah mempunyai respon yang baik terhadap pelajaran. Siswa yang motivasi belajarnya tinggi ia akan mempunyai kesungguhan yang tinggi dalam mengikuti setiap mata pelajaran di sekolah. Sebaliknya, siswa yang motivasi belajarnya rendah maka ia tidak akan memiliki kesungguhan dalam belajar di sekolah.

Menurut Tulus Tu'u, seorang siswa yang yang berusaha menata dirinya terbiasa dengan hidup tertib, teratur, menaati peraturan dan norma yang berlaku di sekolah. Apalagi bila menambahnya

³⁵ Zakiah Daradjat dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), hlm.141.

³⁶ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi*, hlm.85.

dengan kegigihan dan kerja keras dalam belajar akan memberikan andil bagi pertumbuhan dan perkembangan prestasi siswa³⁷.

c. Ulet menghadapi kesulitan

Siswa yang mempunyai motivasi belajar tinggi tidak mudah menyerah dan putus asa, dan ulet dalam menghadapi kesulitan. Ia akan selalu berusaha untuk menguasai mata pelajaran yang dipelajari.

4. Jenis-Jenis Motivasi Belajar

Secara umum motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik³⁸ :

a. Motivasi Intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah “Dorongan yang berasal dari dalam diri manusia/siswa itu sendiri, jadi ia merupakan dorongan atau daya batin yang hakiki”.³⁹ Dorongan motif mula-mula pada perlakuan manusia, terletak pada sejumlah naluri tertentu, sedangkan naluri sendiri berasal dari dalam diri menyesuaikan dengan keadaan lingkungan yang dihadapinya”.

Dalam salah satu firman-Nya Allah s.w.t. berusaha membangkitkan motivasi intrinsik manusia. Sebagaimana diterangkan dalam Al-Qur’an surat Ar-Ro’du : 11

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّن بَيْن يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِّن أَمْرِ اللَّهِ ط إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بَقِيَ وَيَوْمَ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ط وَإِذْ أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ج وَمَا لَهُمْ مِّن دُونِهِ مِّنْ وَّالٍ (الرعد, 11)

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan dibelakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat

³⁷ Tulus Tu’u, Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa, (Jakarta, PT. Grasindo, 2004), hlm. 15.

³⁸ Ngalim Purwanto, *Psikologi*, hlm. 65.

³⁹ Andrew Mc Ghie, *Penerapan Psikologi dalam Perawatan*, (Yogyakarta: Andi, Terj. Ika Pattinasarany, 1996), hlm. 168.

menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia (QS. Ar-Ro'd : 11)⁴⁰.

Selain itu Allah juga berfirman dalam Al-Qur'an Sura Al-Mujadilah Ayat 11 :

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ... (المجادلة : 11)

Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat".⁴¹

Ada beberapa hal yang dapat merangsang timbulnya motivasi intrinstik, diantaranya disebabkan adanya kebutuhan, adanya kemajuan tentang diri sendiri dan adanya aspirasi atau cita-cita.

1). Adanya kebutuhan

Disebabkan adanya kebutuhan terhadap sesuatu hal. Seseorang akan terdorong berbuat atau berusaha melakukan sesuatu sehingga terpenuhi kebutuhannya. Dalam hubungannya dengan adanya kebutuhan ini, Herbert Serenson dalam bukunya yang berjudul *Psycology in Education* berpendapat "*Motivation is fundamentally on individual's needs and drivers*" .⁴² (Pada dasarnya motivasi itu tergantung pada adanya kebutuhan dan keinginan individu).

Siswa terdorong untuk melakukan kegiatan belajar kalau ia merasa bahwa belajar adalah kebutuhannya, dan ia merasa bahwa ia harus menjadi orang pandai.

2). Adanya pengetahuan tentang kemajuan diri sendiri

Dengan mengetahui hasil belajar atau presatasi yang dicapai baik itu bentuk kemajuan atau kemunduran dapat mendorong belajar lebih giat lagi. Terlepas prestasi yang diraihnyanya itu baik atau justru sebaliknya prestasinya berupa kemunduran, hal ini akan membawa

⁴⁰ Soenarjo, *Al-Qur'an*, hlm. 370.

⁴¹ Soenarjo, *Al-Qur'an*, hlm 793.

⁴² Herbert Sorenson, *Psycology in Education*, (New Delhi: Mc Grow Hill Publishing, t.t.), hlm. 408.

pengaruh terhadap semangat dalam melakukan kegiatan belajar. Kalau prestasi bagus, ia akan terdorong untuk mempertahankan prestasinya, dan apabila prestasi sedang menurun ia akan berusaha memperbaikinya atau bahkan sebaliknya.

3). Adanya aspirasi atau cita-cita

Cita-cita biasanya timbul karena adanya keinginan diri untuk mencapai sesuatu. Maka memperjelas cita-cita diri merupakan pembangkit semangat belajar anak.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang mengacu atau disebabkan ada faktor-faktor dari luar diri seseorang. *WS. Wingkel* dalam buku *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, menjelaskan “Motivasi ekstrinsik sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktifitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktifitas belajar”⁴³.

Dalam hal belajar di sekolah, yang merupakan motivasi ekstrinsik adalah sekolah tempat belajar siswa itu dengan segala apa yang ada di dalamnya termasuk lingkungan, fasilitas dan segala pelayanannya. Sedangkan untuk di dalam kelas khususnya, faktor guru sangat memegang peran penting karena guru yang mengendalikan kegiatan belajar mengajar. Untuk kepentingan ini guru dapat merencanakan situasi atau kegiatan siswa dalam belajar, misalnya menciptakan iklim persaingan atau kompetisi dikalangan siswa. Dengan persaingan atau kompetisi dapat menjadi pendorong anak untuk lebih meningkatkan belajarnya.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar menurut Ngalim Purwanto adalah :

⁴³ *WS. Wingkel, Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: Gramedia, 1983), hlm. 27.

a. Adanya kebutuhan

Disebabkan adanya kebutuhan terhadap sesuatu hal. Seseorang akan terdorong berbuat atau berusaha melakukan sesuatu sehingga terpenuhi kebutuhannya. Dalam hubungannya dengan adanya kebutuhan ini, *Herbert Sorenson* berpendapat “*Motivation is fundamentally on individual’s needs and drivers*”.⁴⁴ (Pada dasarnya motivasi itu tergantung pada adanya kebutuhan dan keinginan individu).

Siswa terdorong untuk melakukan kegiatan belajar kalau ia merasa bahwa belajar adalah kebutuhannya, dan ia merasa bahwa ia harus menjadi orang pandai.

b. Adanya pengetahuan tentang kemajuan diri sendiri

Dengan mengetahui hasil belajar atau prestasi yang dicapai baik itu bentuk kemajuan atau kemunduran dapat mendorong belajar lebih giat lagi. Terlepas prestasi yang diraihinya itu baik atau justru sebaliknya prestasinya berupa kemunduran, hal ini akan membawa pengaruh terhadap semangat dalam melakukan kegiatan belajar. Kalau prestasi bagus, ia akan terdorong untuk mempertahankan prestasinya, dan apabila prestasi sedang menurun ia akan berusaha memperbaikinya atau bahkan sebaliknya.

c. Adanya aspirasi atau cita-cita

Cita-cita biasanya timbul karena adanya keinginan diri untuk mencapai sesuatu. Maka memperjelas cita-cita diri merupakan pembangkit semangat belajar anak.

d. Lingkungan sekolah tempat belajar siswa.

Lingkungan sekolah tempat belajar siswa termasuk segala apa yang ada di dalamnya termasuk lingkungan, termasuk fasilitas dan segala pelayanannya.

⁴⁴ Sorenson, *Psycology*, hlm. 408.

e. Faktor guru

Di dalam kelas khususnya, faktor guru sangat memegang peran penting karena guru yang mengendalikan kegiatan belajar mengajar.

f. Faktor persaingan atau kompetisi

Untuk kepentingan ini guru dapat merekayasa situasi atau kegiatan siswa dalam belajar, misalnya menciptakan iklim persaingan atau kompetisi dikalangan siswa. Dengan persaingan atau kompetisi dapat menjadi pendorong anak untuk lebih meningkatkan belajarnya⁴⁵.

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, yaitu:

a. Memberi angka

Angka-angka yang baik bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat. Oleh karena itu, langkah selanjutnya yang ditempuh oleh guru adalah bagaimana cara memberi angka –angka dapat dikaitkan dengan *values* yang terkandung di dalam setiap pengetahuan yang diajarkan kepada para siswa sehingga tidak sekedar kognitif saja tetapi juga keterampilan dan efeksinya.

b. Hadiah (*reward*)

Hadiah dapat dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu begitu. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut.

c. Saingan/kompetisi

Persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Unsur persaingan ini banyak dimanfaatkan di dalam, dunia industri atau perdagangan, tetapi juga sangat baik digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar siswa.

⁴⁵ Ngalim Purwanto, *Psikologi*, hlm. 65

d. *Ego-involvement*

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertahankan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting.

e. Memberikan ulangan

Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi.

f. Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar.

g. Pujian

Apabila ada siswa yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberi pujian. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang tepat.

h. Hukuman

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

i. Hasrat untuk belajar

Ini ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.

j. Minat, adapun cara membangkitkan minat:

- 1). Membangkitkan adanya suatu kebutuhan.
- 2). Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau.
- 3). Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik.
- 4). Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.

k. Tujuan yang diakui

Dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar⁴⁶.

Guru merupakan penggerak kegiatan belajar para siswanya. Ia harus menyusun suatu rencana tentang cara-cara melakukan tindakan serta mengumpulkan bahan-bahan yang dapat membangkitkan serta menolong para siswa agar mereka terus melakukan usaha-usaha yang efektif untuk mencapai tujuan belajar. Sebagian dari siswa yang masuk sekolah dan memiliki tujuan-tujuan belajar dalam pikirannya. Bagi mereka hanya diperlukan sedikit bantuan untuk membangkitkan motif-motifnya. Akan tetapi ada juga anak yang masuk sekolah tanpa memiliki tujuan apa-apa. Kepada mereka ini perlu diberikan banyak bantuan agar mereka memiliki tujuan-tujuan belajar yang bermakna bagi mereka.

Di sinilah peran guru sebagai pendidik agar supaya selalu memberikan semangat dan selalu memicu perkembangan pendidikannya guna mencapai tujuan pendidikan sehingga berhasil dalam belajarnya. Di samping guru, orang tua juga berperan penting bagi keberhasilan anak didiknya. Maka dari itu orang tua juga harus selalu memotivasi dan mengontrol bagaimana perkembangan pendidikan anaknya.

C. Pengaruh Profesionalisme guru terhadap motivasi belajar Aqidah Akhlak

Keberhasilan Kegiatan Belajar Mengajar Aqidah Akhlak ditentukan oleh beberapa faktor seperti siswa, guru, kurikulum, fasilitas dan lingkungan. Guru sebagai komponen pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan mutu atau prestasi anak, demikian pula dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Guru merupakan salah satu faktor yang mendorong dan sebagai penentu keberhasilan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.

⁴⁶ Sardiman, *Interaksi*, hlm.90-95.

Dalam proses belajar mengajar, guru dituntut memiliki multi peran sehingga mampu menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif, karena proses belajar-mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Karena itu peranan guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Orang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu, belum dapat disebut sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang profesional yang harus menguasai betul seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan.⁴⁷

Menurut Agama Islam, setiap pekerjaan harus dilakukan secara profesional, dalam arti harus dilakukan secara benar. Dan itu hanya mungkin dilakukan oleh yang ahli⁴⁸. Bila seorang guru mengajar tidak memiliki keahlian mengajar, yakni dengan tanpa memiliki syarat-syarat sebagai guru profesional dalam mengajar maka akan terjadi kehancuran pada muridnya. Dengan demikian, jelaslah bahwa profesionalisme sangat penting, khususnya profesionalisme guru dalam dunia pendidikan atau dalam kegiatan belajar mengajar. Dan utamanya dalam mengajarkan Mata Pelajaran Aqidah Akhlak, sebagai mata pelajaran yang mengajarkan tentang keyakinan dan budi pekerti terhadap peserta didik.

⁴⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 4-5.

⁴⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 113.

Agar guru dalam melaksanakan tugasnya dengan baik maka ia harus mempunyai profesionalisme dalam pekerjaannya, karena dengan memiliki profesionalitas tersebut, guru akan mantap dalam menjalani profesinya sebagai guru, dapat mengembangkan kariernya menjadi lebih baik, dapat mengatasi berbagai kesulitan dalam mengajar dan mengerti serta sadar akan tugas dan kewajibannya sebagai pendidik yang didambakan oleh masyarakat. Dengan memiliki profesionalisme yang baik, guru akan berhasil dalam mengemban tugas sebagai guru yang akan membuat prestasi belajar yang diperoleh oleh peserta didiknya akan baik.

Dengan demikian, profesionalisme guru Aqidah Akhlak akan berpengaruh terhadap motivasi belajar Aqidah Akhlak siswa. Semakin baik profesionalisme guru, maka motivasi belajar Aqidah Akhlak siswa akan semakin tinggi pula. Namun sebaliknya, jika profesionalisme guru rendah, maka motivasi belajar Aqidah Akhlak siswa juga akan menurun.

D. Hipotesis

Hipotesis artinya: dugaan yang mungkin benar atau mungkin juga salah⁴⁹. Sedangkan menurut Sumadi Suryabrata, hipotesis adalah “jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris⁵⁰. Menurut Suharsimi Arikunto, Hipotesis adalah catatan yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul⁵¹.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka pengertian hipotesis disini adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang harus diuji kebenarannya, melalui penyelidikan terhadap fakta-fakta yang dikumpulkan dan data-data yang otentik.

Adapun hipotesis yang penulis ajukan adalah "Ada pengaruh yang signifikan profesionalisme guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq terhadap

⁴⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid 1*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), hlm.63.

⁵⁰ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: CV Rajawali, 1992), hlm. 69.

⁵¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 67.

motivasi belajar siswa di MI Nihayaturraghibin Sundoluhur Kayen Pati Tahun Pelajaran 2010/2011"

Artinya : semakin baik profesionalisme guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq, maka akan semakin tinggi pula motivasi belajar siswa MI Nihayaturraghibin Sundoluhur Kayen Pati Tahun Pelajaran 2010/2011.